

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat UIN Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang adalah perguruan tinggi negeri yang bercirikan agama Islam yang secara umum berada dibawah naungan Kementerian Agama dan secara akademik dibawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional.

UIN Malang adalah perubahan status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malang yang kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. STAIN Malang adalah pengalihan dari fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan dari surat keputusan Presiden republik Indonesia nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 maret 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 296 tahun 1997 tanggal 30 juni 1997 tentang organisasi dan tata kerja STAIN Malang, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor E/136/1997 tanggal 30 juni 1997 tentang alih status dari fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Lalu pada tanggal 23 januari 2002 dilakukan penandatanganan kesepakatan pendidikan dalam bentuk pendirian Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) antara menteri agama RI dengan menteri Riset dan

Pendidikan Tinggi Republik Sudan di Khartoum Sudan.

Tanggal 17 juli 2002 diterbitkan surat keputusan menteri agama RI nomor 353 tahun 2002 tentang penunjukan pelaksana MOU antara menteri agama RI dengan menteri pendidikan tinggi dan riset Sudan mengenai penyelenggaraan Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) di Indonesia yang berisi *pertama*, menetapkan STAIN Malang sebagai pelaksana MOU antara menteri agama RI dengan menteri pendidikan tinggi dan riset Sudan tentang penyelenggaraan Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) di Indonesia. *Kedua*, penetapan STAIN Malang sebagaimana dimaksud pada diktum pertama dilakukan dalam rangka pengembangan kelembagaan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS).

Pada tanggal 23 januari 2003 terjadilah penandatanganan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama Republik Indonesia no 1/0/SKB/2004 dan no NB/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Kemudia tanggal 21 juni 2004 lahirlah Keputusan Presiden (Kepres) RI no.50/2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (PP UIN, 2004).

## **2. Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang**

Penyelenggaraan program pendidikan sarjana Strata-1 (S-1) pada Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Informatika di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, berdasarkan rekomendasi dari Dirjen Dikti

Departemen Pendidikan Nasional No. 05/MPN/HK /2004, bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda Islam yang berkualifikasi tinggi dalam teknologi informasi. Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang telah berstatus Terakreditasi C berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tanggal 25 Agustus 2007 Nomor: 019/BAN-PT/Ak-X/S1/VIII/2007.

Jurusan Teknik Informatika merupakan salah satu jurusan yang mempersiapkan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi yang berkualitas dalam aspek teori dan juga praktis, serta dapat beradaptasi dengan perkembangan yang cepat di bidangnya. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan adalah sarjana yang unggul dan yang berpengetahuan yang luas dalam bidang teknologi informasi. Sehingga seorang sarjana lulusan teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan akan mampu untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya selama menempuh pendidikan di jurusan Teknik Informatika UIN Malang dalam berbagai aplikasi dan menguasai berbagai metode serta teknik pemecahan masalah dengan berbasis komputer. Disamping itu, seorang sarjana Teknik Informatika UIN Malang diharapkan mampu untuk menyerap, mengembangkan dan memajukan ilmu dan teknologi komputer dan informatika, serta mampu berkompetensi di pasar global.

Untuk mencapai tujuan diatas dan mengingat pula bahwa pada hakekatnya komputer terdiri dari dua bagian besar yang tidak bias dipisahkan, yaitu perangkat keras dan perangkat lunak, maka kurikulum Jurusan Teknik Informatika disusun atas dasar keseimbangan dari kedua bagian diatas. Pada tahap persiapan diberikan sejumlah mata kuliah dasar keahlian dalam bidang teknologi komputer dan informatika, disamping mata kuliah matematika dan fisika yang merupakan dasar dari ilmu dan teknologi komputer, serta beberapa mata kuliah umum yang bersifat wajib.

Pada tahap sarjana penekanan diberikan kepada mata kuliah keahlian yang bisa dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan bidang minat dan keahlian dalam bidang teknologi komputer dan informatika. Diharapkan setelah melampaui tahap ini, setiap mahasiswa telah mempunyai dasar yang mendalam dari segi penerapan perangkat lunak ditunjang dengan pengetahuan perangkat keras yang memadai.

### **3. Visi Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang**

Visi jurusan teknik informatika adalah menjadi jurusan terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang teknik informatika yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

#### **4. Misi Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang**

- a. Menyelenggarakan pendidikan akademis dan profesional, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai kegiatan yang saling berkaitan.
- b. Menghasilkan Sarjana Teknik Informatika bertaraf Internasional yang siap untuk mengembangkan diri sebagai perancang dan pembangun teknologi informasi serta sebagai tenaga ahli pada profesi yang berkaitan dengan bidang teknologi informasi.
- c. Membekali mahasiswa dengan ilmu, pengetahuan, ketrampilan dan iklim yang baik agar mampu dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persaingan pasar global.
- d. Menyebarkan hasil dari penelitian dan teknologi terapan, untuk dimanfaatkan dalam kegiatan produktif dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

#### **5. Tujuan Jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang**

Berdasarkan Visi dan Misi, maka yang menjadi tujuan Fakultas Sains dan Teknologi adalah:

1. Menghasilkan lulusan dalam bidang sains, teknologi dan seni sebagai sumberdaya manusia yang unggul dan kompetitif di tingkat nasional dan internasional, berdiri kokoh di atas empat pilar kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, kematangan profesional.

2. Menjadi pusat pengembangan dan keunggulan dalam bidang sains, teknologi, dan seni yang dapat memberikan suatu layanan pelatihan, konsultasi dan jasa di bidang sains, teknologi dan seni untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
3. Menjadi contoh dan tauladan dalam pengintegrasian agama dan sains yang diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan budaya luhur bangsa Indonesia.

## B. Uji Validitas Dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Arikunto menyatakan, bahwa suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2002). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

$\sum x$  : Jumlah skor item/nilai tiap item

$\sum y$  : Jumlah skor total/nilai total item

$\sum xy$  : Jumlah hasil antar skor tiap item dengan skor total

$\sum x^2$  : Jumlah kudrat skor item

$\sum y^2$  : Jumlah kudrat skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  table pada taraf hitung table signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 2,25 (Azwar, 2004).

Hasil uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 50 item pernyataan untuk variabel Kecerdasan Emosional terdapat 18 item yang gugur danyang valid menjadi 32 aitem, sedangkan untuk variabel Cinderella Complex dari 40 aitem didapatkan aitem valid sebanyak 23 aitem. Berikut adalah penjelasan item valid dalam bentuk table.

**Table 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Item Kecerdasan Emosional**

No	Indikator	Aitem yang diterima		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
1.	Mengenali Emosi	1,4, 9, 13	5, 10, 16	7
2.	Mengalola Emosi	6, 14	8, 12, 15,19	6
3.	Memotivasi Diri	2, 7, 11	3	4
4.	Empati	17, 20,23,28	22, 24, 25,31	8
5.	Membina Hubungan dengan Orang Lain	18, 21, 27, 29	26, 30,32	7
Jumlah		17	15	32

**Table 4.2**

### Hasil Uji Validitas Item Cinderella Complex

No	Indikator	Aitem yang diterima		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
1.	Selalu Ingin Dilindungi	1, 6,11, 18	3, 8, 15	7
2.	Mengharap Perhatian	12, 22	4, 9, 19	5
3.	Mudah Menyerah	7, 13	16, 20	4
4.	Mengharap Perhatian	2, 14	5, 10, 17,21, 23	7
Jumlah		10	13	23

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk bisa digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto 2002).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrument

$k$  : Banyaknya butir-butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

Semua penghitungan uji keandalan butir alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service

Solutions (SPSS – 16,0).

**Table 4.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Cinderella Complex**

No	Variable	Alpha	Kategori
1.	Kecerdasan Emosional	0,883	Andal
2.	Cinderella Complex	0,893	Andal

### C. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini diperoleh menggunakan skala kecerdasan emosional serta skala kecenderungan *cinderella complex*. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat dan hubungan dengan memberi skor standar.

#### 1. Kecerdasan Emosional

Mean : 105

SD : 8

Kategori	Kriteria
Tinggi	$(M + 1,0 SD) < X$
Sedang	$(M - 1,0 SD) < X \leq (M + 1,0 SD)$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 SD)$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD) variabel kecerdasan emosional, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat kecerdasan emosional responden penelitian yang dikategorisasikan menjadi : tinggi, sedang dan rendah.

**Table 4.4**  
**Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional**

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (105 +1 X 8)$
	<b><math>X \geq 113</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(105 - 1 X 8) \leq X \leq (105 +1 X 8)$
	<b><math>97 \leq X \leq 113</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (105- 1 X 8)$
	<b><math>X &lt; 97</math></b>

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase.

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat kecerdasan emosional mahasiswi teknik informatika UIN Maliki Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5**  
**Tingkat Kecerdasan Emosional**

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Interval</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 113$	11	24,44%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$97 \leq X \leq 113$	25	55,55%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 97$	9	20%
Jumlah				100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswi teknik informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebesar 24,44% yaitu sebanyak 11 mahasiswi, kategori sedang 55,55% yaitu 25 mahasiswi, dan sebanyak 20% yaitu 9 mahasiswi yang menunjukkan kategori rendah dengan total jumlah responden 45 orang

mahasiswi. Dengan demikian, prosentase yang menunjukkan kecerdasan emosional tertinggi pada mahasiswi teknik informatika UIN Maliki Malang adalah berada pada kategori sedang.

## 2. Kecenderungan *Cinderella Complex*

Mean : 66

SD : 8

Kategori	Kriteria
Tinggi	$(M + 1,0 SD) < X$
Sedang	$(M - 1,0 SD) < X \leq (M + 1,0 SD)$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 SD)$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel kecenderungan *cinderella complex*, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat kecenderungan *cinderella complex* responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ini ditabulasi menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang, rendah. Untuk memperoleh skor kategori pengukuran dengan pembagian sebagai berikut

**Table 4.6**  
**Rumusan Kategori *Cinderella Complex***

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (66 +1 X 8)$
	<b><math>X \geq 74</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(66 - 1 X 8) \leq X < (66 +1 X 8)$
	<b><math>58 \leq X &lt; 74</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (66- 1 X 8)$
	<b><math>X &lt; 58</math></b>

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase.

Hasil dari rumus diatas, maka analisis hasil presentase tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi teknik informatika UIN Maliki Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

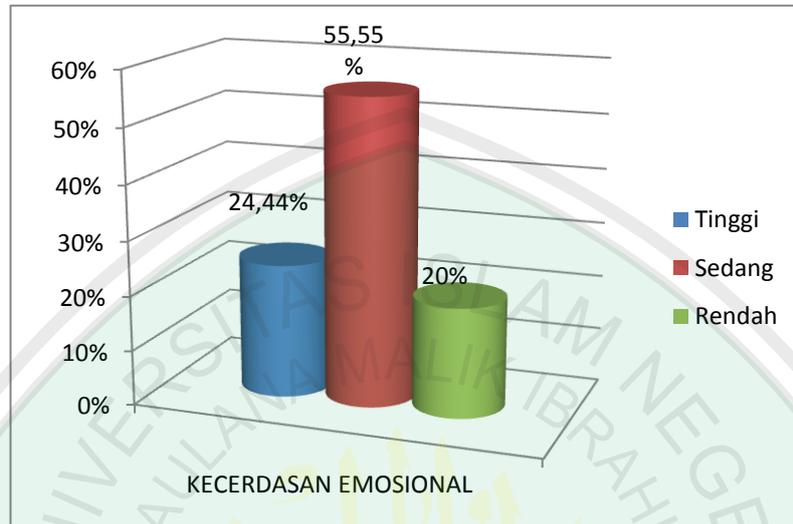
**Tabel 4.7**  
**Tingkat Cinderella Complex**

Kategori	Norma	Interval	F	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 74$	10	22,22%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$58 \leq X \leq 74$	33	73,33%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 58$	2	4,44%
Jumlah				100%

Berdasarkan dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi jurusan teknik informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang kategori tinggi 22,22% yaitu 10 mahasiswi, sedang 73,33% yaitu 33 mahasiswi, dan kategori rendah sebesar 4,44% yaitu 2 mahasiswi dengan total jumlah keseluruhan responden sebanyak 45 orang mahasiswi. Dengan demikian, besarnya prosentase yang menunjukkan kecenderungan *cinderella complex* tertinggi pada mahasiswi jurusan teknik informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang adalah berada pada kategori sedang.

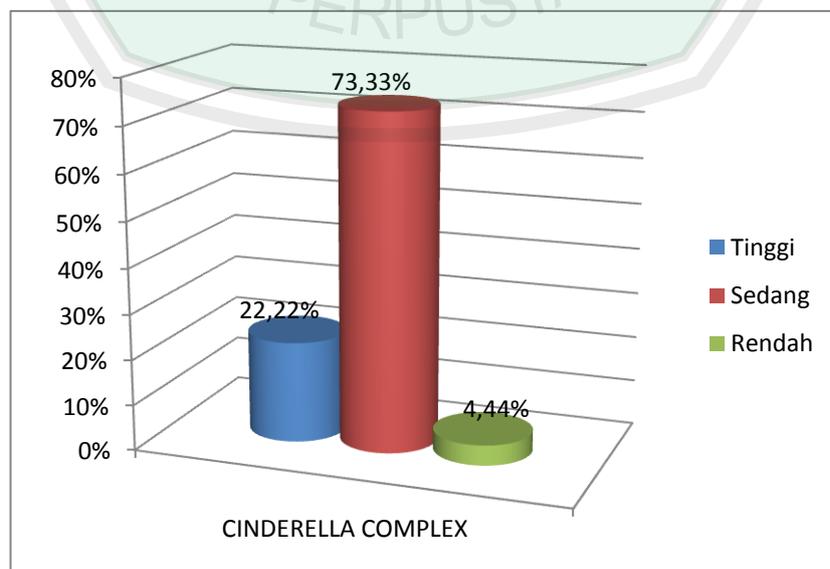
Tingkat kecerdasan emosional dan kecenderungan *cinderella complex* mahasiswi teknik informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang ini dapat juga kita lihat pada histogram dibawah ini:

**Table 4.8**  
**Histogram tingkat kecerdasan emosional**



Gambar histogram diatas terlihat bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswi Teknuk Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang tertinggi berada pada kategori sedang kemudian tinggi dan terakhir rendah.

**Table 4.9**  
**Histogram tingkat cinderella complex**



Gambar histogram diatas menunjukkan kecenderungan *cinderella complex* yang tertinggi mahasiswi jurusan Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang berada pada kategori sedang kemudian tinggi dan terakhir rendah.

#### **D. Hasil Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesa ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi ada tidaknya hubungan (kolerasi) antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel kecenderungan *cinderella complex* mahasiswi teknik informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang. Untuk itu selanjutnya dilakukanlah analisis *Korelasi Product Moment* dari Karl Person menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (statistical product and service solution) *versi 16.0 for windows dua variable*, untuk uji hipotesis penelitian, dimana penelitian hipotesis didasarkan pada analogi.

Berkenaan dengan besar angka, angka korelasi berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0,050 korelasi lemah. Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh pada penafsiran hasil. Tanda “-” (negatif) pada output menunjukkan adanya arah yang berlawanan, sedangkan tanda + (positif) menunjukkan arah yang sama.

Uji hipotesis ini dengan menggunakan teknik *Kolerasi Product Moment* dari Karl Person melalui program SPSS (statistical product and service solution) *versi 16.0 for windows*. Setelah dilakukan analisis data, maka diketahui hasil korelasi:

**Table 4.10**

**Correlations**

		DATA1	DATA2
EQ	Pearson Correlation	1	-.627**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
CC	Pearson Correlation	-.627**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 4.11**

**Table rangkuman kolerasi product moment (rxy)**

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0,627	0,000	Sig < 0,05	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh angka korelasi -0,627 (menunjukkan angka berlawanan). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan  $P = 0,000$  ( $R_{xy} = -0,627$ ;  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan *cinderella complex* ada hubungan negatif yang signifikan. Hasil negatif ini menunjukkan bahwasanya jika kecerdasan emosional seseorang tinggi maka kecenderungan *cinderella complex* rendah begitu juga sebaliknya jika

kecerdasan emosional rendah maka kecenderungan *cinderella complex* akan tinggi.

### **E. Pembahasan**

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Alhamdulillah berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan peneliti semula, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrument penelitian skala psikologi, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, langkah pertama yaitu peneliti melakukan penelitian dan sasarannya yakni sesuai dengan sampel penelitian yang sudah peneliti rancang sebelumnya yaitu mahasiswi teknik informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2012 sebanyak 45 orang mahasiswi putri.

Berdasarkan dari hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini paparan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan :

#### **1. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswi Teknik Informatika Angkatan 2012 UIN Maliki Malang**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variable tingkat kecerdasan emosional, maka dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional pada kategori tinggi berjumlah 11 mahasiswi dengan prosentase 24,44% sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 25 mahasiswa dengan prosentase 55,55%, dan untuk kategori

rendah 9 mahasiswi dengan prosentase 20%, dari total responden penelitian sebanyak 45 mahasiswi.

Tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswi yang baik atau tinggi ia akan mampu mengenali dan memahami gejala emosi diri sendiri. Mengatasi masalah dan rintangan yang dihadapinya, memiliki ketahanan menghadapi stress dan tekanan emosi lainnya. Ia akan mampu mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih baik dalam urusannya, dan memiliki keterampilan sosial diantaranya seperti empati sehingga ia bisa diterima dalam hubungan sosialnya. Dengan begitu mahasiswi akan tumbuh sehat secara fisik dan psikis, dan mampu menata masa depannya dengan baik.

Sedangkan para mahasiswi yang memiliki kecerdasan emosional yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswi cukup dapat mengenali dan memahami gejala emosi dirinya sendiri, cukup dapat mengatasi masalah dan rintangan yang dihadapinya, cukup memiliki ketahanan menghadapi stress dan tekanan emosi lainnya. Ia akan cukup mampu mendorong dan memotivasi dirinya untuk dapat lebih baik dalam urusannya, dan ia memiliki keterampilan sosial seperti empati sehingga ia bisa diterima dalam hubungan sosialnya. Pada taraf sedang ini artinya para mahasiswi tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah kecerdasan emosionalnya dan masih bisa ditingkatkan lagi sejalan dengan proses kematangan usianya.

Dan jika individu memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka ia akan mudah untuk terperdaya oleh gejala emosi yang kurang

mendukung perkembangan psikologis maupun sosialnya. Sehingga ia akan lebih cenderung lambat untuk berkembang maupun dalam mencapai kesuksesan dibandingkan dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi atau baik.

Hasil dari analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi teknik informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari keseluruhan responden yang berjumlah total 45 orang mahasiswi yang menjadi subjek dalam penelitian memiliki tingkat Kecerdasan Emosional yang sedang.

Tingkat kecerdasan emosional pada diri mahasiswi ini dapat dikembangkan dengan melatih dan membiasakan diri untuk mengenal dan memahami diri agar saat berada pada proses pendidikan yang dijalani selama di lingkungan kampus para mahasiswi ini diharapkan akan mampu untuk serius dan bertanggung jawab terhadap semua tugas yang sedang dan akan dijalannya nanti. Tanggung jawab yang dimiliki mahasiswi ini akan membuat para mahasiswi untuk berusaha semaksimal mungkin agar mampu melakukan aktivitasnya secara baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat dilatih dan dikembangkan lagi karena mahasiswi masih tergolong masa remaja, yang mana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, termasuk masa pencarian kecerdasan emosional yang ideal sehingga kecerdasan emosional yang dimilikinya saat ini masih merupakan kecerdasan emosional yang labil atau tidak permanen. Artinya pada hari-hari berikutnya kecerdasan emosional

mahasiswi Teknik Informatika UIN Maliki Malang masih akan mengalami perubahan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi fakultas Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang belum maksimal dalam mengelola dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya sehingga dari penelitian ini didapatkan dominasi tingkat kecerdasan emosional berada pada taraf sedang. Hal ini disebabkan remaja sebagai individu yang baru tumbuh menjadi manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang akan membawa mereka ke masa yang lebih stabil. Proses belajar sosial yang telah dan akan dilalui oleh para mahasiswa terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur dan kematangan kecerdasan emosionalnya. Sebagaimana Goleman (2003), menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh keterampilan intelektual (IQ) seseorang, tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional seseorang makin lama akan makin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasah empati.

## **2. Tingkat Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Teknik Informatika Angkatan 2012 UIN Maliki Malang**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh dari tingkat kecenderungan *cinderella complex*, dapat diketahui bahwa

distribusi frekuensi *cinderella complex* pada kategori tinggi sebanyak 22,22% yaitu 10 mahasiswi, sedang 73,33% yaitu 33 mahasiswi, dan 4,44% yaitu 2 mahasiswi yang menunjukkan kategori rendah dengan total jumlah responden penelitian sebanyak 45 orang mahasiswi.

Jika dilihat hasil terbesar dari prosentase di atas menyatakan bahwa tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki berada dalam kategori sedang. Dari sekian jumlah sampel mahasiswi, ada juga yang berada pada kategori tingkat kecenderungan *cinderella complex*nya tinggi dan rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwasanya ada beragam tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang terjadi pada mahasiswi yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya hal tersebut.

Sesuai dengan hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *cinderella complex* 45 mahasiswi angkatan 2012 UIN Maliki Malang yang terbukti mengalami sindrom *cinderella complex* yang terbanyak adalah berada pada kategori sedang, prosentasenya adalah 73,33% sehingga hal ini mengidentifikasi bahwa sebanyak 33 orang mahasiswi Teknik Informatika UIN Maliki Malang angkatan 2012 ini cukup lemah dalam menghadapi masalah, cukup cenderung melarikan diri dari masalah (kurang kuat mental) dan cukup ingin selalu dilindungi oleh pihak lain terutama laki-laki. Cukup mengharap ada sosok figur yang menyelamatkan di setiap masalah yang tengah dihadapinya dan cukup

merasakan ketakutan yang muncul, cukup selalu ingin diperhatikan dalam mengerjakan aktivitas. Mudah menyerah karena merasa dirinya tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, kurang berani menentang peraturan yang ada meskipun berlawanan dengan prinsip dan keinginan hatinya.

Tingkat *cinderella complex* dengan jumlah terbanyak selanjutnya berada pada kategori tinggi yang dialami oleh 10 orang mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang dengan prosentase 22,22% sehingga hal ini mengidentifikasi bahwasanya para mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang ini lemah dalam menghadapi masalah, cenderung melarikan diri dari masalah yang tengah dihadapi (tidak kuat mental) dan selalu ingin dilindungi oleh pihak lain terutama laki-laki. Mengharapkan ada sosok figur yang akan dapat menolongnya di setiap kali ada masalah yang tengah dihadapi, dan selalu merasakan ketakutan yang muncul dalam dirinya serta selalu ingin diperhatikan setiap kali mengerjakan suatu aktivitas, mudah menyerah karena merasa dirinya tidak bisa melakukannya tanpa adanya dukungan dari orang lain.

Sedangkan tingkat kategori rendah berada pada prosentase 4,44% atau hanya sebanyak 2 orang dari mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang yang terbukti mengalami sindrom *cinderella complex*, hal ini mengidentifikasikan bahwasanya mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang kuat dalam menghadapi

masalah yang dialaminya, lebih mandiri dalam melakukan pekerjaannya atau tugasnya, tidak begitu suka diperhatikan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas, pantang menyerah karena mereka merasa dirinya dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan ataupun campur tangan orang lain, berani menentang peraturan yang ada jikalau memang peraturan tersebut berlawanan dan tidak sejalan dengan prinsip dan keinginan hatinya.

Jika dilihat hasil prosentase tingkat kecenderungan *cinderella complex* mahasiswi pada kategori sedang, bisa dikatakan jumlahnya juga besar yaitu 73,33% sedangkan pada kategori tinggi 22,22% dan yang kategori rendah berada pada prosentase 4,44%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswi ini juga memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang mana menunjukkan pula bahwasanya kemandirian mahasiswi ini cukup rendah, bisa jadi ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kemandirian yang terjadi pada mahasiswi.

Jika dilihat dari paparan di atas, prosentase terbesar dari tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi jurusan Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maliki Malang berada pada tingkat sedang dan hal ini hendaknya bisa diminimalisir lagi agar mahasiswi menjadi pribadi yang dapat mengembangkan dirinya agar lebih baik yang cerdas dan mandiri.

### **3. Peran Kecerdasan Emosional dengan *Cinderella Complex* Mahasiwi Teknik Informatika Angkatan 2012 UIN Maliki Malang**

Dalam penelitian ini diketahui korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi angkatan 2012 jurusan Teknik Informatika UIN Maliki Malang dapat diketahui ada hubungan negatif dan signifikan, angka yang didapat yakni -0,627 ini bernilai negatif yang menunjukkan arah yang berlawanan. Dari hubungan tersebut dapat dikatakan signifikan karena mempunyai nilai : ( $r_{xy} = 0,627$  ;  $sig = 0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dan menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *cinderella complex*, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka kecenderungan *cinderella complex*nya akan semakin tinggi.

Goleman (dikutip Fatah syukur, 1999) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi ikut turut andil dalam menentukan puncak prestasi dalam pekerjaan seseorang termasuk di dalamnya dalam membentuk kemandirian yang artinya dapat mengurangi kecenderungan *cinderella complex*.

Steven J. Stein & Howard E. Book (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa kecerdasan emosional bukan termasuk kepribadian melainkan serangkaian sifat unik yang membantu membentuk sifat individu, daya tahan dan kemandirian dalam berpikir, merasakan dan berperilaku.

Jadi, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional ikut berperan penting dalam pembentukan suatu karakter seseorang dan perkembangan

mentalnya sehingga ia memiliki daya tahan terhadap gejala-gejala emosi dan mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam mengelola pikiran, perasaan dan perilakunya.

Sebagaimana penelitian oleh Supriyanto (2003) menyebutkan bahwasanya ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan hubungan interpersonal santri yang dibuktikan dengan nilai  $r_{xy}$  atau “r” hitung 0,473 lebih besar dari dari “r” tabel 0,297. Jadi bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mampu mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Khalifah (2009) diperoleh data bahwasanya ada hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian yang mempunyai korelasi sebesar 0.479 dan nilai determinan sebesar 22.9 % dengan nilai  $P = 0,000$  dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Mathalbul Ulum (PPMU) Jambu-Sumenep, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kaitan terhadap pengembangan kemandirian seseorang, kecerdasan emosional akan dapat menumbuhkan moralitas pada diri individu dengan keterampilan mengasah emosinya pada pikiran, perilaku yang positif sehingga ia mampu menghargai dan dihargai oleh orang lain. Aspek kemandirian sendiri memuat tentang pengembangan diri secara fisik, mental, emosional dan moral.

Hasil dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas membuktikan bahwasanya kecerdasan emosional berhubungan dengan pengembangan psikologis seseorang yang berkaitan dengan pencapaian

kesuksesan individu maupun kemampuan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Di dalam penelitian skripsi ini pun juga terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan *cinderella complex* pada individu, yakni jika individu memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik maka hal ini akan mengurangi gejala *kecenderungan cinderella complex* pada individu tersebut.

Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kemampuan psikologis seseorang. Namun, sebagian peneliti juga beranggapan akan adanya hubungan antara kecenderungan emosi tertentu dengan kemampuan nalar seseorang. Di lain pihak, peneliti lain beranggapan bahwa inteligensi emosi secara spesifik terkait erat dengan inteligensi sosial dan berbagai bentuk inteligensi lainnya; adapun bentuk inteligensi lainnya ini kerap kali tidak berhubungan satu sama lain.

Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswi Teknik Informatika angkatan 2012 ini memiliki kecerdasan emosional yang berada pada tingkat sedang dan kecenderungan *cinderella complex* yang

sedang pula. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu yang berhubungan dengan *cinderella complex* pada mahasiswi sebagai remaja. Yang mana para mahasiswi pada jurusan Teknik Informatika yang minoritas dan didominasi oleh kaum adam ini memiliki kesamaan karakter, yakni sama-sama merasa sebagai makhluk yang lemah, sehingga para mahasiswi ini selalu ingin berbagi dengan sesama teman perempuan untuk mengungkapkan curahan hatinya. Dengan cara demikian mereka merasakan kebersamaan dalam menjalani hidup dan menyelesaikan setiap masalah yang tengah menimpanya yakni salah satunya dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas kampus.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa inteligensi emosional jauh lebih penting daripada suatu kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses dalam hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya mengalami hambatan. Jadi, walaupun seorang individu memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosi dengan baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.

Indikator dari kecerdasan emosional adalah individu dapat mengenali emosi dan mengelola emosi dimana individu tersebut dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, mempunyai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki, menyadari akibat dari emosi, dan bertanggung

jawab pada kinerjanya jika hal ini dikaitkan dengan indikator *cinderella complex* maka akan bertolak belakang, karena menurut salah satu indikator dalam *cinderella complex* yakni individu selalu ingin dilindungi, individu selalu mengharap ada figur yang dapat menyelamatkan di setiap masalah yang dihadapi dari rasa ketakutan yang muncul, jika individu dapat mengenali emosi dirinya sendiri itu berarti semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, maka individu tersebut akan dapat mengontrol emosi yang timbul dalam dirinya dan mempunyai kemandirian yang cukup baik dalam menghadapi setiap masalah yang ada tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain karena ia merasa dapat bertanggung jawab, sehingga *cinderella complex* yang dialami akan rendah karena tidak memerlukan bantuan orang lain, harapan ada figur yang dapat menyelamatkan di setiap masalah yang dihadapi dan rasa ketakutan yang muncul juga tidak akan dirasakan apabila individu dapat mengenali dan mengelola emosi pada individu cukup tinggi.

Memotivasi diri juga merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional dimana individu mempunyai dorongan untuk dapat berprestasi, siap untuk memanfaatkan kesempatan, selalu optimis dalam kinerja dan mempunyai komitmen dalam kinerja, orang yang mempunyai motivasi tinggi maka dia tidak akan mudah menyerah karena merasa dirinya tidak bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain dan hal ini mengindikasikan adanya sindrom *cinderella complex* dan ini bisa dikurangi dengan motivasi yang tinggi dari dalam individu.

Dengan demikian maka jelas bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang perempuan maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada diri mereka. Oleh karenanya sangat penting untuk dapat semakin mengasah dan meningkatkan kualitas kecerdasan emosional pada diri masing-masing individu sehingga nantinya akan dapat mengurangi sindrom kecenderungan *cinderella complex* yang itu artinya akan semakin menjadikan mereka pribadi yang lebih baik yang cerdas dan mandiri.

Hipotesis antara dua variabel di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi jurusan Teknik Informatika angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.